

The Problem Based Learning Model in Indonesian Language Learning for Improving Elementary School Students' Poetry Writing Skills [Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar]

Noor Evita Agustin¹⁾, Ermawati Zulikhhatin Nuroh²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: 19862060017@umsida.ac.id, ermawati@umsida.ac.id

Abstract. Considering the importance of the teacher's learning model, this study aims to determine the effect of the problem based learning (PBL) model on improving the poetry writing skills of fourth grade students at SD Negeri Jemirahan Kec. Jabon. The type of research used was a quasi experiment, where the sample was taken non-randomly. This study involved 40 grade IV students who were divided into two classes, namely the experimental class and the control class, each of which consisted of 20 students. Instruments for data collection are tests in the form of pre-test and post-test. The data analysis technique used is the normality test, homogeneity test, and t test. From the results of the research and discussion, the Independent Sample T-test test has a sig.(2-tailed) value of $0.002 < 0.005$ indicating that there was an increase that occurred after treatment using the problem-based learning model which was carried out in writing poetry in the experimental class. This shows that the results of the Sig t-test and t-count (4.388) are greater than t-table (2.052). So, there is a significant difference between the results of the poetry writing skills of the experimental class which apply the problem based learning model and the control class which applies the conventional model. This shows that the students at SD Negeri Jemirahan Kec. Jabon Kab. Sidoarjo is more skilled in learning Indonesian subjects by using problem-based learning models. This proves that different treatments will get different results..

Keywords – Model Problem Based Learning Models; Writing Skills; Elementary School Students

Abstrak. Mengingat pentingnya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas IV SD Negeri Jemirahan Kec. Jabon. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment*, pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan nonrandom. Penelitian ini melibatkan 40 siswa kelas IV yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 20 siswa. Instrumen untuk pengumpulan data adalah tes dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka uji *Independent Sampel T-test* nilai sig.(2-tailed) $0,002 < 0,005$ menunjukkan bahwa ada peningkatan yang terjadi setelah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning yang dilakukan dalam menulis puisi pada kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji-t test Sig dan t-hitung (4,388) lebih besar dari t-tabel (2.052). Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan menulis puisi kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional. Ini menunjukkan bahwa para siswa di SD Negeri Jemirahan Kec. Jabon Kab. Sidoarjo lebih terampil dalam mempelajari mata pelajaran bahasa indonesia dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini membuktikan bahwa perlakuan yang berbeda akan mendapatkan hasil yang berbeda juga.

Kata Kunci - Model Problem Based Learning; Keterampilan Menulis; Siswa Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan sistem pembaruan pembelajaran dari kurikulum K13 yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kurikulum ini dibuat sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengatasi krisis belajar yang dihadapi. Krisis pembelajaran ini pula diperparah dengan adanya pandemi yang terjadi [1]. Kita bisa melihat di lingkungan sekolah saat ini banyak siswa malas belajar yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Dengan penerapan kurikulum merdeka di sekolah memerlukan dukungan seperti tenaga kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang profesional, berkualitas dan kompeten. Kurikulum merdeka sebelumnya disebut sebagai prototipe yang berkembang menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan terfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa dengan ciri – ciri sebagai berikut: menggunakan berbagai soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila [2]. Penekanan pada materi esensial pembelajaran mengarah pada keterampilan dasar yang lebih dalam seperti membaca, menulis dan berhitung serta guru memiliki keleluasaan untuk membuat pembelajaran yang berdiferensiasi dengan mencocokkan kemampuan siswa, menyesuaikan konteks dan lingkungan. Kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bahwa kurikulum merdeka ini belum dilaksanakan secara serentak hal ini karena memungkinkan adanya fleksibilitas satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum.

Keputusan Kemendikbudristek angka 56/M/2022 menyatakan bahwa pedoman implementasi kurikulum merdeka dimulai di tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka ini merupakan salah satu terobosan baru dari Pak Nadiem Makarim selaku Menteri Kemendikbudristek pada periode ini. Pada dasarnya kurikulum merdeka ini tidak langsung diterapkan untuk seluruh tingkatan satuan pendidikan, melainkan akan dilaksanakan uji coba terlebih dahulu pada kelas bawah pada masing-masing tingkatan pendidikan. Pada Sekolah Dasar penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan untuk kelas 1 dan 4 SD. Pembelajaran pada kurikulum merdeka juga dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran tidak lagi menggunakan pendekatan berbasis tematik yang seperti kurikulum K13[3]. Salah satu mata pelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka ini yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena bahasa Indonesia sebagai bagian dari pendidikan akademik dan pengetahuan dasar mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam pendidikan sekolah dasar. Keterampilan bahasa Indonesia terdiri dari empat komponen keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis [4]. Berdasarkan keempat keterampilan tersebut yang saling berkaitan dan juga sangat penting dalam ilmu pendidikan maupun dalam kehidupan sehari – hari. Selain membaca, menyimak dan berbicara yang sama pentingnya dan selalu digunakan dalam komunikasi adalah keterampilan menulis [5]. Keterampilan menulis sangat penting bagi siswa karena memfasilitasi pengungkapan ide dan pemikiran serta memperdalam tanggung jawab dan pemaaman siswa ketika memecahkan masalah. Tujuan umum menulis adalah untuk menginformasikan, meyakinkan, mengungkapkan dan menghibur. Pada dasarnya tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan pikiran siswa agar mereka pengetahuan dan keterampilan menulis dengan yang baik dan benar. Jadi, tujuan menulis adalah agar seseorang menuliskan ide atau pemikirannya dan mengomunikasikannya ke dalam tulisan [6]. Dalam menulis perlu difokuskan untuk menghasilkan tulisan berkualitas tinggi. Keterampilan menulis bersifat produktif dan ekspesif. Menurut Susilo, keterampilan menulis adalah cara mengungkapkan ide dalam tulisan. Tentu isi kalimat yang ditulis oleh siswa sangat berbeda, tergantung dari isi bahan ajar [7]. Di tingkat SD, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan menulis awal, tetapi juga dilatih untuk menghasilkan karya sastra seperti menulis puisi.

Menulis puisi adalah salah satu bentuk kreativitas sastra yang mencerminkan pengalaman, pengetahuan, dan emosi seorang penyair ke dalam puisi. [8]. Menulis puisi memang tidak mudah, sehingga butuh usaha keras untuk bisa menulis yang bagus dan indah. Namun yang dapat menulis puisi tidak siswa yang berbakat saja. Semua siswa dalam pembelajaran dapat menulis puisi juga selama mereka rajin berlatih dan giat belajar. Keadaan dilapangan menunjukkan tidak sedikit siswa menganggap bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mudah diantara pembelajaran lainnya [9]. Di sekolah, menulis merupakan hal yang menakutkan bagi siswa karena mereka diberi topik yang membosankan untuk ditulis dan diparafrasekan. Siswa juga diharapkan menggunakan kosa kata yang baik, memunculkan ide-ide imajinatif dan mengungkapkan perasaannya melalui puisi. [10]. Tingkat keberhasilan dalam menulis puisi tidak ditentukan hanya pada kemampuan siswa menulis, namun ada faktor lain seperti materi pelajaran, ekspresi, tata bahasa, tipografi dan pesan yang terkandung. Adapun acuan tingkat keterampilan siswa dalam menulis (a) pengoptimalan puisi, (b) diksi yang mampu menghidupkan puisi, (c) baris-baris yang ada dalam puisi, (d) puisi yang terbentuk dari beberapa puisi yang selaras, (e) pesan yang tersirat dan tersurat oleh penyampaian pembaca [11]. Sehingga menimbulkan permasalahan pada siswa sekolah dasar yang kurang tertarik dengan puisi karena mereka berasumsi menulis puisi sulit dan membosankan [12]. Oleh karena itu, keterampilan menulis puisi masih rendah dikalangan siswa sekolah dasar.

Peneliti telah membuktikan bahwa masih ada beberapa siswa sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan dalam menulis puisi. Fakta ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hanya 5 persen dari siswa yang mampu menulis puisi sesuai dengan standar yang ditetapkan, meskipun kemampuan mereka masih belum mencapai tingkat yang optimal [13]. Keterampilan menulis puisi masih rendah dikarenakan siswa sekolah dasar kesulitan dalam menguasai kosakata bahasa Indonesia dan guru juga kurang menarik dalam menyajikan proses pembelajaran. Rendahnya keterampilan menulis puisi dibuktikan juga oleh Eliana dalam penelitiannya [14]. Dalam penelitian Budiastuti, 2013 menunjukan tingkat kemampuan siswa dalam menulis rendah, ini disebabkan oleh siswa yang mencapai keberhasilan belajar sebesar 5,17% hanya ada 2 siswa dari 25 siswa yang berada dalam satu kelas. Penelitian serupa menemukan hanya 8 siswa yang memiliki nilai di atas rata – rata dari total 25 siswa yang dilakukan oleh Endarwati. Sementara nilai yang belum memenuhi nilai rata – rata (KKM 75) 17 siswa [15].

Pada penelitian sebelumnya menunjukan bahwa adanya permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan peran guru sebagai pengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama kebutuhan dalam menulis puisi. Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif, tepat target, dan sesuai dengan karakteristik siswa yang diharapkan dalam mencapai pembelajaran menulis puisi pada pelajaran bahasa Indonesia. Pada implementasinya guru masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran yang masih mengacu pada buku dan tanpa adanya modifikasi prosesnya. Sedangkan pada kurikulum merdeka ini guru diwajibkan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Namun, untuk membuat puisi diperlukan imajinasi yang tentunya dapat diperoleh dari sebuah pengalaman [16]. Proses pembelajaran tidak dapat hanya menggunakan satu model pembelajaran didalamnya, karena pada pengaplikasiannya model pembelajaran memainkan

peran penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menghadirkan masalah kontekstual yang mendorong siswa belajar secara kelas untuk memecahkan masalah nyata dan melibatkan siswa dalam rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, dimana mereka memiliki model pembelajaran sendiri [17]. Model pembelajaran *problem based learning* ini mampu mendukung pembelajaran siswa. Guru perlu mengetahui bagaimana menggunakan pembelajaran *problem based learning* dengan baik. Langkah – langkah untuk model pembelajaran *problem based learning* adalah: 1) siswa dikenalkan dengan masalah 2) siswa membentuk kelas, 3) penelitian secara individu dan kelas, 4) menganalisis dan mengkomunikasikan pekerjaan yang sedang berlangsung. 5) Proses solusi untuk menelaah dan mengevaluasi masalah. [18]. Karena itu, dengan memanfaatkan model pembelajaran *problem based learning* siswa bisa mengungkapkan gagasan mereka dengan memvisualisasi metode mengatasi permasalahan yang diberikan kepada mereka untuk menulis sebuah karya sastra dalam bentuk puisi.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan di SDN Jemirahan, banyak peserta didik kelas 4 SD yang kurang memahami dan mengetahui bagaimana cara menuliskan puisi dan memilih diksi yang tepat. Dengan demikian model pembelajaran *problem based learning* juga dapat menjadi strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa agar mampu meningkatkan keterampilannya dalam menulis puisi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model *problem based learning* di SD Negeri Jemirahan. Dari hasil penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis untuk menyampaikan inovasi pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Sehingga peneliti mengkaji bagaimana pengaruh model *problem based learning* terhadap menulis puisi siswa kelas IV di SD Negeri Jemirahan.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, mengemukakan bahwa “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya secara tidak random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis”. Dalam metode penelitian kuantitatif khususnya eksperimen memiliki karakteristik, yakni terdapat tindakan yang berarti metode ini digunakan untuk mengetahui dampak dari tindakan khusus.

Jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian *quasi eksperimen*. Penelitian *quasi eksperimen* ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara sebab-akibat independen dan dependen variabel pada suatu penelitian [19]. Data yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan kelas kontrol. Desain penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Group* dimana penelitian eksperimen akan dilakukan dengan memilih sampel menggunakan metode *non-probability sampling*. Dengan memilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan pre-test dan post-test, yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi menggunakan model *problem based learning*. Penelitian ini mengadopsi penelitian eksperimen semu yang mengambil dua kelas dari siswa kelas IV SD Negeri Jemirahan Kec. Jabon. Kedua kelas dibagi menjadi kelas eksperimen 20 siswa dan kelas kontrol 20 siswa. Kelas eksperimen akan mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol akan mengikuti model pembelajaran seperti biasa yang diberikan guru di kelas. Untuk pengumpulan data penelitian akan memberikan pre-test dan post-test pada masing-masing kelas dengan menggunakan rumus *quasi eksperimen* desain akan ditunjukkan dengan tabel:

Tabel 1. Pre-test Post-test Control Group Desain

Grup	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelas Experimen	O ₁	X	O ₂
Kelas control	O ₁		O ₂

Keterangan :

- O₁ : Observasi 1
- O₂ : Observasi 2
- X : Pelakuan Menggunakan Metode PBL

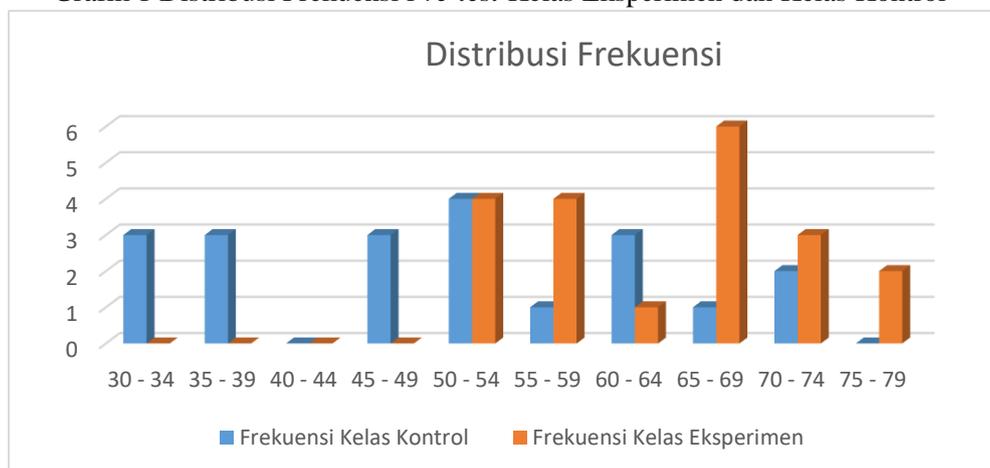
Pada penelitian ini data diolah dengan menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif dan metode statistik. Metode deskriptif mengolah data penelitian berupa hasil observasi sedangkan metode statistik mengolah hasil tes penelitian. Analisis metode statistik dilakukan dengan menguji hipotesis menggunakan IBM SPSS *Statistic 25*. Dalam uji hipotesis menggunakan uji independent t test atau umumnya disebut uji t. Peneliti menerapkan uji-t dilakukan dengan uji paired sampel t test dalam perhitungan. Untuk kriteria pengujian hipotesis yang ada pada pengujian ini yaitu sebagai berikut: ketika hasil perhitungan telah diperoleh apabila probabilitas < 0.05 dinyatakan H_0 diterima. Artinya dalam penelitian ini, penggunaan model *problem based learning* tidak dapat mempengaruhi keterampilan menulis puisi. Sedangkan apabila hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas > 0.05 dinyatakan H_0 ditolak. Yang berarti bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat mempengaruhi keterampilan menulis puisi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data penelitian hasil belajar bahasa Indonesia hampir sama dengan hasil pre-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tidak ada siswa di kedua kelas yang mencapai nilai sesuai kriteria penilaian keterampilan menulis puisi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* belum pernah diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya di kelas 4 SD Negeri Jemirahan Kec Jabon Kab Sidoarjo. Grafik dibawah ini menunjukkan hasil pre-test keterampilan menulis puisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

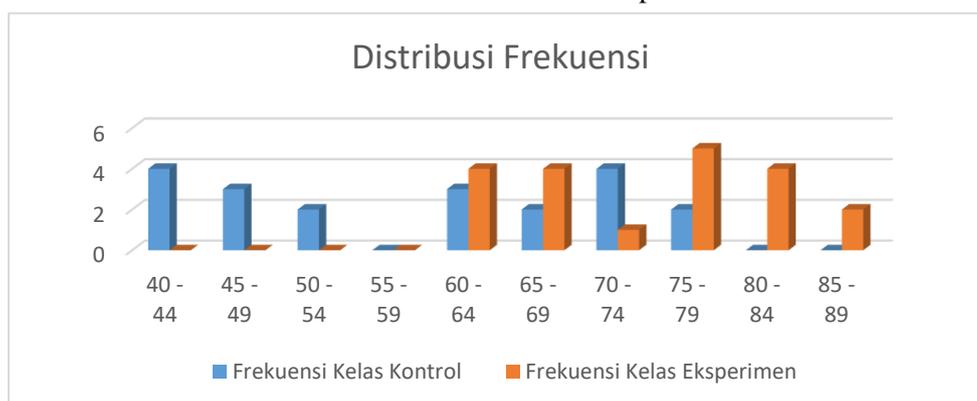
Grafik 1 Distribusi Frekuensi *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Pada grafik di atas menunjukkan hasil yang tidak begitu signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen nilai terendah adalah 50, sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 70, dan nilai terendah adalah 30. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang sama-sama rendah pada kemampuan menulis puisi dibuktikan dengan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKTP yang ditentukan oleh pihak sekolah yakni 75. Berikut hasil *post-test* menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari grafik dibawah ini, dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Ini disebabkan oleh perbedaan dalam model pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol dan eksperimen.

Grafik 2 Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Setelah menganalisis pre-test peneliti melakukan dan membandingkan skor post-test dalam statistik deskriptif. Grafik tersebut menunjukkan bahwa pengumpulan data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil yang berbeda satu sama lain. Untuk kelas eksperimen Mean = 74.05, SD = 8.672, Sum = 1481, Skor minimum = 60, Skor Maksimum = 85, dan Median = 76. Untuk hasil kelas kontrol Mean = 58.65, SD = 13.035, Sum = 1173, Skor Minimum = 40, Skor Maksimum = 75, Median = 62. Rangkuman hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menggunakan uji-t untuk lebih memperjelas dan memperkuat kesimpulan setelah melakukan analisis data hasil pengumpulan data dengan statistik deskriptif. Berikut uji normalitas data hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan tabel 2 dibawah ini menunjukkan hasil pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Distribusi normal akan diuji normalitas menggunakan SPSS *statistic 25*.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterampilan	Pre_Eksperimen	.148	20	.200	.926	20	.130
Menulis	Pre_Kontrol	.115	20	.200	.934	20	.183
	Post Eksperimen	.166	20	.151	.910	20	.063
	Post Kontrol	.159	20	.198	.887	20	.024

Hasil *pre-test* nilai asymp ditunjukkan pada tabel di atas Sig. (2-tailed) melebihi taraf signifikansi 0,005 pada kedua kelas yaitu 0,200 pada kelas eksperimen dan 0,200 pada kelas kontrol. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal sedangkan hipotesis H_0 yang valid ditolak. Sedangkan hasil *post-test* nilai asymp ditunjukkan pada tabel Sig. (2-tailed) melebihi taraf signifikansi 0,05 pada kedua kelas, dengan 0,198 pada kelas kontrol dan 0,151 pada kelas eksperimen. Hasil tersebut menunjukkan data berdistribusi normal yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Setelah dilakukan uji asumsi normalitas data ternyata terpenuhi, sehingga tahap selanjutnya adalah uji homogenitas yang digunakan untuk menguji kesamaan varians antara dua kelas yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dapat dilihat table berikut.

Table 3 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.041	1	38	.841
.042	1	38	.839

Tabel 3 menunjukkan bahwa kedua kelas identik pada *pre-test*. Kesamaan ditunjukkan oleh nilai Sig. sebesar $.841 > 0,05$. Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Secara lebih spesifik, varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama, walaupun nilai menulis siswa pada kedua kelas berbeda, namun sebaran datanya sama. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol homogenitas sebesar $.839 > 0,05$ ditunjukkan dengan nilai Sig. dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak hal ini berarti bahwa data post-test memiliki varians yang sama walaupun hasil menulis puisi kedua kelas berbeda dan distribusi data homogen.

Uji prasyarat yang dilakukan dengan bantuan SPSS *statistic 25* menunjukkan bahwa semua data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil post-test yang normal dan homogen. Akibatnya, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan uji parametrik dan uji-t.

Tabel 5 Hasil Uji t *Independent Sample Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	8.185	.007	4.399	38	.000	15.400	3.501	8.313	22.487
	Equal variances not assumed			4.399	33.064	.000	15.400	3.501	8.278	22.522

Uji-t digunakan jika telah diperoleh uji normalitas dan uji homogenitas. Alternatif penelitian hipotesis (H_1) adalah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengajarkan menulis puisi memiliki dampak yang luar biasa. Penelitian ini nihil, jika hipotesis (H_0) adalah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengajar menulis puisi tidak memiliki dampak yang terlihat. Jika hasil Sig. dalam uji-t < 0.05 hipotesis H_1 diterima. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk memastikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil menulis puisi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol identik atau memiliki varians yang sama berdasarkan penyajian tabel. Uji t-test untuk kolom persamaan varians menunjukkan homogenitas dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai t hitung diperoleh dari tabel adalah 4.399. selisihnya adalah 15.400 dan selisihnya berkisaran antara 8.313 hingga 22.487. Untuk t tabelnya hasilnya 2,024 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa t hitung (4.399) > t tabel (2.024). Artinya, pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa indonesia, dibuktikan dengan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 .

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, Model pembelajaran problem based learning pada kelas eksperimen memiliki dampak yang sangat berbeda dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *problem based learning* membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang aktif ini akan mempermudah guru dalam mengelola dan mengontrol kelas menjadi kelas yang efektif dan inovatif yang melibatkan siswa didalamnya [20]. Penggunaan model belajar dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Setelah menerapkan model pembelajaran problem based learning guru mengetahui bahwa siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan kritis dalam mengembangkan dan menempatkan kata atau kalimat untuk membuat puisi sesuai dengan tema yang ditentukan. Siswa juga lebih memahami tentang kaidah penulisan puisi dengan tepat dan benar. Model pembelajaran based learning dapat menjadi salah satu pemecahan masalah pada kesulitan siswa dalam menulis puisi. Dalam penelitian sebelumnya bahwasannya model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi [21].

Dalam penelitian *problem based learning* tentang menulis puisi ini, guru membimbing pembelajaran kelompok atau individu yang memungkinkan kolaborasi antara siswa dalam pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran menulis puisi. Selain itu, guru memberikan asosiasi (pernyataan) tentang materi yang dibahas dan siswa memiliki kesempatan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Sehingga hasil belajar dapat meningkat seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan pemahaman siswa serta mereka semakin mahir pada pokok pembicaraan. Hal ini tentunya dapat membuat dorongan siswa untuk menulis puisi menjadi lebih mudah dan sederhana. Hasil penelitian tersebut dikonfirmasi secara empiris oleh Cahyani dan Sukidi [22]. Hal ini juga terlihat dari data yang diperoleh dalam penelitian bahwa penggunaan model *problem based learning* pada keterampilan menulis puisi mengalami peningkatan. Pada data yang diperoleh, nilai post-test terbaik dalam menulis puisi dengan nilai tertinggi 95.

Berdasarkan hasil pre-test di atas diketahui bahwa dari 40 siswa yang mengikuti, hanya 2 yang mendapatkan nilai mencapai KKTP sedangkan 38 lainnya tidak. Nilai kemampuan menulis puisi siswa sebelum diberikan perlakuan ini tidak memenuhi kriteria kemahiran klaksikal yang ditentukan yaitu 75. Oleh karena itu, penerapan

model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk menetapkan standar penilaian, peneliti menggunakan lima kriteria yaitu kategori “sangat baik” dengan skor 90 hingga 100, kategori “baik” dengan persentase 80 hingga 89, kategori “sedang” dengan persentase 70 hingga 79, kategori “sangat buruk” dengan persentase < 59. Jika keterampilan menulis puisi siswa mencapai 75% dari seluruh siswa, maka keterampilan menulis puisi siswa sudah tercapai dengan baik.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian ini menegaskan hasil penelitian peneliti sebelumnya (Sri Wahyuni & Indri Anugraheni, 2020), yang memperoleh hasil sama dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t. Jika nilai Sig (2-tailed) 0,005 dan hasil t hitung 4,388 > t tabel 2,052, maka H_0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan selain fakta bahwa skor dalam penelitian ini berada di bawah 0,005 dan memiliki nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dihasilkan.

IV. SIMPULAN

Analisis data penelitian yang telah dilakukan, menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berpengaruh positif dan memiliki perbedaan selisih yang signifikan yakni sebesar 309 poin. Ini menunjukkan bahwa *problem based learning* mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa keterbatasan peneliti yang ditemukan secara langsung dalam proses penelitian adalah proses pengumpulan data hanya dilakukan pada 2 kelas, sehingga peneliti tidak dapat menggeneralisasikan populasi yang lebih luas. Peneliti memberikan saran untuk perbaikan penelitian dimasa yang akan datang yaitu dengan memperpanjang waktu penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat karena perbedaan gaya belajar siswa pada kelas yang berbeda dan mengidentifikasi masalah belajar siswa yang menyebabkan siswa kehilangan kemampuan dalam belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Bu Ermawati Zulikhatin Nuroh yang membimbing membantu penelitian untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian. Terima kasih juga kepada orang tua yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih kepada teman saya ovi dan mbak iim yang telah membantu dan menemani bimbingan. Terima kasih kepada keluarga besar SD Negeri Jemirahan yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan melakukan penelitian dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. L. A. Yuni Praktikno, Eric Hermawan, “Sumber Daya Manusia ‘Kurikulum Merdeka’ dari Desain hingga Implementasi di Sekolah: Apa yang Berhasil dan Apa yang Tidak dalam Pendidikan Indonesia,” *J. Iqra’ Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 13–21, 2022.
- [2] H. Jusuf and A. Sobari, “Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. UBJ*, vol. 5, no. 2, pp. 185–194, 2022, doi: 10.31599/jabdimas.v5i2.1360.
- [3] Ummi Inayati, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI,” *ICIE Int. Conf. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- [4] S. dan K. Yanti, N., “Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu,” *Nat. Methods*, vol. 7, no. 6, p. 2016, 2018.
- [5] N. N. Krismasari Dewi, M. . R. Kristiantari, and N. N. Ganing, “Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia,” *J. Educ. Technol.*, vol. 3, no. 4, p. 278, 2019, doi: 10.23887/jet.v3i4.22364.
- [6] E. Z. Nuroh and F. Frestiya Adiyawati, “The influence of digital storytelling on story writing skills of class II elementary school students,” *J. Pendidik. Dasar Nusant.*, vol. 8, no. 2, pp. 357–369, 2023, doi: 10.29407/jpdn.v8i2.18582.
- [7] S. S. V. & R. T., “Penerapan Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 5, no. 2, p. 112, 2019.
- [8] Yuli Nurrahmaati, “KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MODEL EXPERIENTAL LEARNING BERBANTUAN VIDIO BAGI SISA KELAS VIII SMP NEGERI 3

- SENTOLO, KULON PROGO,” *Univ. Negeri Yogyakarta*. Retrieved From <https://Eprints.Uny.Ac.Id/20696/>, 2013.
- [9] G. Gustina, “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 11–24, 2019, doi: 10.31004/jpdk.v1i1.337.
- [10] D. Ardiansyah and Y. Suryana, “Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Menggunakan Teknik Pancangan Kata Kunci di Kelas 5 SD,” *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 43–52, 2018.
- [11] D. A. S. Melati, “Pengaruh Media Gambar Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.
- [12] Sigit Vebrianto Susilo, Devi Afriyuni Yonanda, and Rieta Pratiwi, “Pengaruh Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar,” *J. Tunas Bangsa*, vol. 7, no. 1, pp. 87–97, 2020, doi: 10.46244/tunasbangsa.v7i1.978.
- [13] H. Munawaroh and E. S. Markamah, “Penerapan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi,” *Didakt. Dwija Indria*, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/8701%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/download/8701/6630>
- [14] N. ELIANA, “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Latihan,” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 10, no. 1, pp. 61–80, 2016, doi: 10.21009/jpud.101.04.
- [15] Tri Endarwati, “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Improving Students ’ Poetry Writing Skill Through Contextual Approach,” *Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, 2018.
- [16] D. W. M. Genitri, I. N. Murda, and I. G. W. Sudatha, “Pengaruh Model Experiential Learning Berbantuan Relaksasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Gugus 6 Kecamatan Sawan,” *Mimb. Pgsd*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2013.
- [17] N. F. Ajria, B. Ismanto, and F. Kristin, “Peningkatan Kerjasama Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning,” *Nat. J. Kaji. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 254–286, 2018, doi: 10.35568/naturalistic.v3i1.274.
- [18] F. K. Amris and Desyandri, “Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Di Sekolah Dasar,” *J. BASICEDU*, vol. 16, no. 2, pp. 29–39, 2018, doi: 10.24036/pakar.v16i2.43.
- [19] Z. dan S. Eka, “Pengaruh Model Pembelajaran JIGSAW dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA,” *Tekno. Pendidik.*, vol. 11, no. 2, 2022.
- [20] Herman Wijaya and Z. Fikri, “Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. Hizbul Wathan Semaya,” *Bhs. J. Keilmuan Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 3, pp. 149–158, 2019, doi: 10.26499/bahasa.v1i3.7.
- [21] Y. P. Nurul Layal, Darwin Effendi, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS MEDIA VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS PUISI SISWA KELAS X SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG,” *IRJE J. ILMU Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 1329–1336, 2022.
- [22] S. D. Cahyani and M. Sukidi, “Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Candipari 1 Sidoarjo,” *Jpgsd*, vol. 6, no. 12, pp. 2159–2168, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.